

PROSES TERJADINYA SUATU KARYA SENI

Oleh: **Gunawan**

Guru Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Jepara
Mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan
Seni Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Seni adalah keindahan yang tertuang di dalam sebuah karya. Karya seni muncul tidak dengan serentitas. Artinya, ada beberapa tahapan atau proses yang melingkupi kemunculan suatu karya seni. Peran manusia (seniman) sangat menentukan proses terjadinya karya seni. Proses karya seni ini dapat diibaratkan sama dengan proses kemunculannya seorang manusia di bumi ini. Tahapan-tahapan proses karya seni memberikan sejauh mana karya seni itu muncul sebagai realitas yang estetis. Tahapan-tahapan tersebut, antara lain: kehamilan, pertumbuhan, kemasakan, sketsa, dan pembentukan. Kelima tahapan proses terjadinya karya seni tersebut membentuk suatu kesatuan kreativitas manusia (seniman)

Kata kunci: seniman, seni, fantasi, cipta, estetis, kehamilan.

Pendahuluan

Tulisan ini mencoba masuk ke alam renungan, bayangan proses terjadinya suatu karya seni. Perlu kiranya diperhatikan apa yang sebenarnya mendorong manusia dengan kesadarannya dalam proses penciptaan seni ini. Manusia bisa menangkap peristiwa penciptaan seni seperti pengalaman seorang seniman, dengan bantuan dari dalam sehingga karya seni itu selesai diciptakan. Sejahtera itu pula manusia selalu mengharapkan bantuan dari dalam, pada saat gejolak hati manusia muncul. Manusia harus bisa menangkap proses penciptaan seni itu seperti pengalaman-pengalaman yang disampaikan kepada orang lain, lagi pula telah dijelaskan melalui teori umum tentang pribadi manusia. Bila manusia bisa berhasil, maka dikatakan telah dapat memberikan andil terhadap teori penciptaan seni (Saini, 2001:43-45).

Kiranya hal ini akan lebih berharga atau lebih berarti bila dibandingkan dengan sebuah gambar yang indah, apabila kita samakan terjadinya suatu karya seni dengan proses terjadinya seorang manusia, seperti halnya

kalau membicarakan soal mengandung, tumbuh, dan akhirnya lahir suatu karya seni. Demikianlah, karya seni harus bisa disamakan dengan organisme. Oleh karena itu untuk menerangkan terjadinya proses tersebut, tidak ada gambaran lain yang lebih pantas dan lebih sesuai dari pada menggambarkan proses terjadinya suatu karya-seni itu seperti proses terjadinya seorang manusia. Apa yang dilakukan hal terjadinya seorang manusia secara fisik, mula-mula akan dilakukan pula dalam bakal terjadinya karya seni secara fisik. Seniman dalam arti tertentu memiliki kedua sifat ini: yaitu perempuan dan laki-laki. Perasaan adalah merupakan prinsip perempuan, perasaan memiliki sifat menerima, ia menerima benih hidup dan menghidupinya hingga menjadi masak. Sebaliknya fantasi adalah merupakan prinsip laki-laki, ia memiliki sifat mencipta, membuahi, mengadakan serta menjadikan bentuk. Di situ fantasi dan perasaan harus berpadu kalau suatu karya seni harus terjadi. "Perasaan atau rasa yang dimaksud bukanlah rasa yang bersifat jasmani, melainkan rasa yang lebih mendalam, yaitu rasa rohani-jasmani" (Driyarkara, 1980:72).

Seperti seorang seniman mengalami pola seksual dalam dirinya sendiri, sebegitu kuat dia mengalami itu, dibanding orang lain yang tidak mencipta di alam ini. Boleh dikata, hampir tidak ada seniman tanpa perkembangan seksual yang kuat. Justru keadaan yang demikian, itulah yang sangat membantu seniman dalam mengembangkan fantasi-perasaan seninya. Demikianlah, seolah-olah terjadi hubungan seksual secara rahasia antara fisik dan psikis. Seperti telah terjadi pembuahan dan itu telah mulai tumbuh berkembang serta berakar menjadi janin. Kejadian itu tiada lain adalah merupakan pembeberan diri-sendiri, yang bisa dijadikan dasar pengenalan psiko-fisik pribadi seniman secara netral. Hanya pikiran yang jernih mampu membuat suatu bahasa yang baik, hanya pandangan yang jelas mampu menghasilkan suatu gambaran yang baik. Kalau sekarang terjadinya suatu karya, seni disamakan dengan terjadinya seorang manusia, maka proses selanjutnya perlu kita bedakan tahap demi tahap, seperti: kehamilan, pertumbuhan, kemasakan, sketsa, dan pembentukan

Karya Seni: Suatu Proses Menjadi.

Kehamilan

Manusia berasal dari satu sel telur yang dibuahi, demikianlah karya seni berkembang dari benih pengalaman yang dibuahi oleh fantasi cipta, yang bisa disebut ide: *karya seni*. Suatu kesan yang didapat secara langsung atau tidak langsung, yaitu dari lingkup kecil, yang bisa mengubah seniman ke gerak-gerak yang cepat dan hidup, yang merangsang keluar dari keadaannya yang seimbang dan mengundang suatu perasaan yang merangsang kuat dan menegangkan. Seniman yang mengalami keadaan seperti itu merasa kesadarannya menjadi suram. Dia merasa cita-citanya atau keinginannya tak

dapat dielakkan lagi, merasa dirinya bersatu erat dengan kesan.

Demikian hamilah fantasi perasaan yang merasa menerima benih, hidup semakin utuh membentuk cita-cita pribadinya dalam proses pertumbuhan serta pengesahan dirinya. Pengalaman pokok, kesan yang merangsang, serta ide kearah fantasi bentuk bersama-sama menuju ke arah penggambaran pribadi seniman.

Dengan kehamilan, timbullah rasa ingin yang besar, keinginan untuk meninggikan jiwanya, seperti suatu perbuatan yang estetis, karakteristik. Bersamaan itu tersembul pula suatu rasa ketidaktenangan yang dapat menghanguskan dan menegangkan hati, yaitu yang ditimbulkan oleh gangguan keseimbangan dalam. Dari kejadian itu semua seniman merasa telah dituntut untuk segera membebaskan dirinya dari kesan hamil itu dengan tindakan atau perbuatan mencipta. Dengan demikian, dia menyatukan diri dengan perasaan ingin akan kehamilan itu, dan dia tahu bahwa akan terjadi suatu kelahiran.

Kesan itulah yang mengantarkan seniman kepada ide suatu karya seni. Apakah itu betul diperolehnya secara pasif atau malahan secara kebetulan saja? Namun demikian bagaimana pun juga cita-cita itu lebih banyak ada pada seniman, yang menuju ke arah pengembangan diri, artinya untuk menyatakan pribadinya, yang tanpa disadari mendorong kesuatu cita-cita yang kompleks serta menekannya kesuatu keinginan fantasi, yang telah dipilihnya sendiri dari sejumlah besar di luar kesan, yang bisa memuaskan cita-cita ekspresinya. Jadi tanpa disadari seniman memilih ide itu sendiri ke dalam karyanya. Dia mengalami kehamilan itu yang menjadikannya lebih sadar atau kurang sadar mengikuti peraturan dari pada meninggalkan peraturan, mungkin juga itu bisa menjadi suatu inspirasi yang lebih tinggi. Semakin

orang tahu dan mengerti dengan jelas akan seni yang tidak terbatas, yang mencerminkan kembali kemahakuasaan Tuhan, akan semakin besarlah kemungkinannya orang dapat berhasil mencapai kebenaran dan seni yang ideal (Barry [et.al.], 1964:24-25).

Sekarang, bagaimana permainan menghidupi itu bisa terjadi dengan berusaha memadatkan cita-cita itu pada ide selanjutnya, penerimaan ide itu yakni pembentukan fantasi perasaan pada kesan yang diterimanya, hal mana akan tetap menjadi rahasia, karena itu dilaksanakan dalam ketidaksadaran.

Bila seorang pelukis atau pematung tertarik hatinya pada keindahan dari suatu alam atau dari suatu gambaran fantasi yang kebetulan timbul, penyair misalnya dari suatu pertemuan dengan suatu bahan yang puitis, pemusik dari suatu tema musikal yang bersemangat dan bersamaan itu ada perasaan: "Itu harus kamu wujudkan!", demikian memang padanya kehamilan atau penerimaan ide suatu karya seni itu terserap. Karena itu untuk selanjutnya, Driyarkara (1980:10) mengatakan, "Suara estetik yang diterimanya akan "digambarkan" (lukis), atau "dipatungkan" (pahat), atau "dibahasakan" (sastra), atau "disuarakan" (musik)." Mereka mengalami suatu ketegangan yang tinggi, yang berkaitan dengan dorongan mencipta. Mereka umumnya belum tahu akan kehamilan sesaat, dan akhirnya apa yang akan diwujudkan dari janin yang hidup itu.

Pertumbuhan

Pertumbuhan janin yang hidup itu harus kita bayangkan sebagai ide yang semakin kuat menguasai fantasi perasaan, yang makin sempurna membentuk kepribadian manusia di dalamnya. Demikian, ide itu akan mengarah ke pusat yang tersembunyi dalam hidupnya dan pengalaman pribadinya. Seluruh

cita-cita yang berorientasi ke pusat itu akan berpengaruh terhadap penetralan kembali keseimbangannya yang telah terganggu. Semua pengalaman yang baru diperolehnya akan menuju ke pusat pengalaman itu, yaitu ke ide (Barry [et.al.], 1964:22).

Begitulah janin berkembang, dihidupi oleh pengalaman-pengalaman baru yang selalu berbaur, dan akhirnya tumbuh besar menjadi suatu organ psikis yang terdiri dari banyak bagian, yang menuju ke suatu gambaran fantasi yang makin sempurna menggambarkan serta mencerminkan kepribadian seniman secara resmi di dalamnya.

Pertumbuhan kandungan ide itu berjalan tanpa sadar dan dalam kegelapan. Seniman hanya mengalami dalam dirinya gejolak fantasi yang kuat, suatu perhatian yang semakin meningkat pada segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan ide. Dia merasa memiliki suatu gangguan dalam yang hebat. Suatu pernyataan yang masih selalu mengganggu keseimbangan, yang merupakan bumbu di dalam, akhirnya dia akan puas dengan perwujudan dalamnya. Dia belum melihat secara keseluruhan, bahwa belum ada kesatuan dalam bermacam jenis itu, yang bisa mengungkapkan pribadinya secara sempurna. Oleh karena itu dia mengalami tahap pertumbuhan yang merupakan pembebasan keinginan estetis, tetapi merupakan keadaan estetis yang sepenuhnya memaksa (Margolis, 1980:10).

Kemasakan

Ide telah dikawinkan dengan kepribadian melalui perantara atau fantasi perasaan, semua pengalaman telah disamakan dan telah diorientasikan di situ sebagai pusat pengalaman, dengan begitu keseimbangan yang baru akan tercapai (Tedjoworo, 2009:45). Sekarang seniman berada pada posisi mempersatukan gambaran fantasinya. Dia berhadapan dengan

organ psikis, pandangan dalamnya dipenuhi dengan keinginan estetis yang tinggi. Karena dalam fantasinya dia terangsang hatinya dan diorganisasi alam sekitarnya. Sekarang bertemu lagi pengesahan dirinya, karena itu dia sekarang bebas dengan pandangannya sendiri dan tidak ada lagi hambatan di dalamnya. Pengalaman kemasakan itu berarti puncak dari pada pengalaman perasaan dalam berkarya seni (Margolis, 2012: 356).

Driyarkara (1980:32) telah menyinggung pula tentang pengalaman manusia yang tidak sama hebatnya. Memang, soal hebat tidaknya pengalaman manusia itu tergantung dari bakat dan kemampuan masing-masing, lagi pula itu tergantung pada keadaan konkritnya. Karena itu diketahui juga bahwa manusia itu selalu disibukkan oleh bermacam-macam persoalan, sehingga mungkin sekali mereka itu mendapat pengalaman estetis secara dangkal saja.

Dengan pengalaman kemasakan tersebut orang merasa terikat dan bersamaan itu pula ada suatu dorongan yang kuat untuk segera menemukan jalan keluar. Ini berbeda dengan apa yang sebenarnya estetis, tapi tidak untuk orang yang memiliki bakat istimewa mencipta. Di sini seniman terdesak oleh fantasi ciptanya, untuk segera mengobjektifkan pengalamannya yang mengendap. Oleh karena itu dia sekarang sadar untuk menekan keadaan dirinya. Oleh karena itu, gambaran fantasi ciptanya menjadi semakin kuat, langsung menghidupkan, serta reaksi perasaan yang timbul harus dilahirkan dengan gerak-gerak ekspresi yang bergairah, kemudian membentuknya melalui perantara gambaran fantasi ke dalam sebuah ujud (Tedjoworo, 2009:60).

Sekarang gambaran fantasi yang telah masak itu bisa menjadi dorongan ekspresi yang hanya diperintahkan oleh perasaan. Oleh karena itu keikutsertaan akal yang sedang menganalisa dan memberi aba-aba tidak perlu lagi (Fleming, 1979:60). Karya seni yang

kelihatan dalam fantasi sebagai gambar pribadi seniman, merupakan organ yang banyak bagiannya. Itu hanya bisa dilahirkan berupa tindakan secara berangsur-angsur, misalnya: ke arah kesadaran yang jelas, serta hubungan masing-masing tindakan itu satu dengan yang lainnya. Jadi itu harus tumbuh dengan baik hingga masak, tetapi itu berjalan secara tidak sadar dan lagi hanya muncul dalam bentuk-bentuk fantasi ke dalam kesadaran. Suatu proses berjalan, dimana akal ikut ambil bagian. Jadi sadar akan arah cita-cita kehendaknya.

Sketsa

Dalam tahap ini seniman mencari keterangan dengan bantuan akal seninya, yaitu dengan teknik bagaimana dia sekarang harus membentuk karya seni itu. Dia mencari terang itu dengan sinar akalnya. Hal ini berarti suatu proses penginsyafan. Bagaimana pun juga seniman tetap merasa dirinya kecil, hatinya kalut, sadar akan kelemahannya, akan keterbatasannya.

Sketsa itu penting. Penciptaan yang sebenarnya, pembentukannya harus didorong oleh perasaan. Carrol (1999:54), menyinggung bahwa perasaan itu buta. Apakah itu betul? Hal ini bisa dibuktikan sendiri dari reaksi-reaksi yang timbul dari pengaruh gambaran-gambaran fantasi. Oleh karena itu seniman dalam beberapa hal dalam sketnya telah menarik garis-garis besar, serta membuat celah-celah, yang di depan itu dia bisa mengisinya pada saat-perasaan membentuk. Bersamaan dengan itu, dia mempertimbangkan akibat perasaan yang datang dari masing-masing bagian karya seni, yang terlihat dalam fantasi itu satu-sama lain, agar di tengah perjalanan bisa dicapai suatu keadaan yang seimbang, seperti saat dia mengalami kemasakan gambaran fantasi itu secara sintesis. Dia telah meletakkan dalam beberapa hal 'kerangka' karya seni itu secara telanjang dalam sketsanya.

Sketsa tersebut dalam banyak hal bisa menjadi suatu tindakan yang murni. Itu bisa menjadi aturan buat segolongan kecil karya seni. Pada sebuah pantun yang pendek, misalnya, itu bisa ditentukan dengan sepiantas kilas akal, yang secara cepat telah mencakup penegasan pikiran. Pada banyak bagian karya seni, sketsa telah ditegaskan ke dalam bahan dasarnya. Pengamatan dapat membayangkan ini pada sketsa para: pelukis, pematung, dramawan, dan lain sebagainya. Sketsa-sketsa seperti itu keindahannya seringkali minim, kering, dan sederhana saja. Tetapi sketsa-sketsa itu bagaimana pun juga telah menunjukkan garis-garis besar pengaruh perasaan, serta telah membuka tabir bagaimana caranya menuju titik pusat, yaitu 'ide'. 'Karya seni melayang di antara bola yang penuh rahasia dari tanda dan kesan: "Kalau itu hanya merupakan kesan saja akan membuat hati manusia kalut, kalau hanya merupakan tanda saja itu menjadi sesuatu yang mati"' (Carrol, 1999:77). Oleh karenanya sket-sket itu sering kali bisa mendukung pengertian yang lebih mendalam dari karya seni, dan proses terjadinya karya seni tersebut.

Sejauh perasaan seniman terlibat pada sketsa itu, maka sudah menjadi kaprah kalau pada semua perbuatan estetis, yang tidak ada kerja samanya, rasa tidak akan jadi. Maka dengan bagian-bagian macam itu sampailah sudah sket itu pada tahap akhir yang terpenting dari proses penciptaan. Akhirnya, manusia masuk pada tahap pembentukan.

Pembentukan

Dalam proses pembentukan ini berarti meledaklah desakan ekspresi seniman, yang merupakan suatu peristiwa kejiwaan yang murni, yaitu pengalaman fantasi seniman. Karena itu harus ditahan dan ditekan pada kesadarannya, bahwa itu harus digambarkan dalam suatu bahan dasar. Itu hanya bisa

terjadi melalui gerakan-gerakan badani, yang tidak digerakkan secara langsung oleh akal, tetapi dari perasaan. Hanya karena perasaan seperti itu telah melahirkan gerakan-gerakan, yang bisa mendorong perasaan tersebut akhirnya menjadikan bayangan-bayangan fantasi. Demikian seperti manusia yang terangsang kuat oleh perasaannya, mencoba melukiskan gambaran rangsangan itu melalui gerak-gerak tangan yang tidak disengaja. Begitulah seniman menggambarkan bentuk-bentuknya dengan dorongan ekspresi gerak yang merangsang perasaan. "Seperti pada setiap perkembangan, demikian juga sama pada masalah seni seperti halnya sikap, suatu permulaan yang dijelaskan sebagai akhir dan yang dijelaskan sebagai permulaan" (Barry, 1964:22-24).

Jadi, manusia bisa membayangkan proses pembentukan itu sebagai berikut. Fantasi adalah pembawa akibat ke arah penciptaan. Begitu hidupnya gambaran fantasi itu hingga dapat membawa pribadi seniman untuk menciptakan itu kembali. Itu selalu mengganggu keseimbangan dalam yang akhirnya ke luar membawa reaksi perasaan ke arah pembebasan diri, tetapi juga ke arah keterbukaan diri seniman (Barry, 1964:24-34). Dalam usaha membangun kembali keseimbangan, serta ekspresi perasaan, keterbukaan diri langsung diarahkan ke gerak-gerak ekspresi melalui rangsangan gambaran fantasi tersebut, sekaligus menggambarkan pribadi seniman dengan resmi. Akal sendiri berada di latar belakang. Boleh dikatakan, tindakan-tindakan itu telah dilaksanakan sebelumnya dalam sket. Demikianlah sekarang tanpa kerjasama secara langsung dalam proses pembentukan itu, tetapi dengan penuh perencanaan, yang bisa menghasilkan bentuk kesatuan, dan di dalam kesatuan itulah pribadi seniman diekspresikan.

Hal tersebut telah dijelaskan di depan, bahwa dalam kegiatan berfantasi, kesan seluruh tujuan cita-cita pribadi seniman secara harmonis sempurna diungkapkan dalam tindakan yang reaktif. Karena pada proses pembentukan, kedua kekuatan itu telah menimbulkan pengalaman pahit, maka maklumlah, bahwa seluruh tujuan cita-cita itu, dan seluruh pribadi seniman dengan resmi digambarkan secara langsung.

Itu mengenai hal yang tidak diketahui pada pembentukan, tindakan-tindakan yang dipertimbangkan. Itu memang telah dikerjakan terlebih dulu dalam sketsa. Seniman lebih banyak membentuknya ke luar dari kegelapan, yaitu dari gaya hidupnya yang gelap, bersamaan itu pula belajar dari gambaran fantasi yang dikemukakan oleh cita-cita perasaan yang sesuai. Karena itu dia tidak bisa melaporkan, bagaimana sebenarnya dia telah menghasilkan karya seni. Dia hanya bisa berkata: "Saya harus berbuat demikian, saya telah merasa digiring ke sana. Oleh karena itu tak pernah bisa menyusun sesuatu aturan bagaimana suatu karya seni harus diciptakan" (Wollhem, 1980:56). Filsafat seni di sini pada umumnya tidak bisa berbuat lebih lanjut, tetapi hanya berusaha menemukan pengesahannya secara umum (Fleming, 1979:34). Karena hal tersebut secara umum telah menguasai manusia, maka sudah semestinya berlaku juga bagi setiap seniman. Oleh karena itu hal tersebut harus berlaku juga untuk setiap karya seni. Pengesahan umum itu bisa kita kenal atas dasar pelaksanaan sampai sekarang ini.

Cobalah perhatikan, dalam pribadi manusia terletak suatu dasar pembentukan secara keseluruhan, yang bagi kita merupakan prinsip pembentukan yang bersifat apriori, yang tiada lain adalah suatu kesan pengesahan mengenai pembeberan dirinya, yang mendorong ke arah ekspresi diri. Karya seni tidak hanya sebagai keseluruhan saja, ia ada

dalam bagian-bagiannya juga yang merupakan kesan kehidupan jiwa serta dunianya, dari manusia dan semua: selain itu bergerak sebagai pecahan dari sebuah figur yang antik kepada kita tidak kepada yang terdalam (Fleming, 1979:160)

Pada setiap perbuatan manusia sampai-lah ke suatu nilai estetis yang paling murni dan paling sempurna, terutama dalam hal penciptaan seni melalui perantaraan fantasi perasaan. Pada pekerjaan itu pribadi seniman sebagai keseluruhan selalu terlibat. Dengan begitu ciptaan seni berarti: kesan pengalaman dalam kesadaran akan alam sekelilingnya, yang dituangkan melalui perantaraan bahan dasar yang dipergunakannya. Di dalam proses pembentukan, seniman menggambarkan organ-organ kejiwaan yang tumbuh sampai masak dalam gambaran fantasi melalui perintah perasaan menjadi gerak-gerak ekspresif. Di dalam gambaran itu, di dalam karya seni, harus menegaskan pengesahan pribadi seniman. Karena tujuan cita-cita sekarang lebih banyak disatukan, yaitu kesatuan dari banyak hal, maka pengesahan umum berarti bagi setiap orang, jadi berlaku juga bagi setiap seniman. Kita harus bisa menemukan kembali pengesahan umum tersebut dalam setiap karya seni, yang juga merupakan kesatuan dari banyak hal itu. Di situ tujuan cita-cita sama seperti yang telah didengar, pada hakikatnya telah dinyatakan oleh setiap orang sebagai pembebasan diri dan pembebasan cita-citanya sendiri. Melalui itu manusia akan menemukan kembali cita-cita tersebut secara simbolis dalam setiap karya seni (Saini, 2001:44).

Mengenai pengesahan umum tersebut berlaku juga untuk semua bidang seni, telah disusun suatu pengesahan khusus yang berlainan untuk masing-masing bidang seni. Teori seni dalam hal ini telah mendapat tugas khusus untuk menyelidiki kemungkinan-

kemungkinannya. Pengesahan khusus tersebut merupakan penyerahan diri atas kerjasama pengesahan umum material, dengan itu seniman menggambarkan pengalamannya, dan organ tertentu di mana material tersebut dipergunakan. Mengenai pengesahan khusus itu akhirnya disusun pengesahan yang bersifat individu sebagai menara gading, di dalamnya tercermin individu seniman. Hal itu tidak bisa disalurkan masuk ke teori umum lagi, tetapi sebagai sesuatu yang terakhir, dapat ditentukan hanya sebagai perasaan ughari. Penentuan tersebut bisa menjadi suatu saran monografis pembahasan seni (Saini, 2001:60).

Setiap karya seni mengambil bagian dari ketiga pengesahan tersebut. Pada tiap-tiap pengesahan itu tinggallah suatu sisa yang tidak bisa dimengerti oleh akal, tetapi hanya bisa ditangkap oleh perasaan saja. Di lain pihak dikatakan bahwa itu hanya bisa dialami oleh perasaan saja, individu yang murni pada hakikatnya adalah karya seni itu sendiri.

Filsafat seni sebenarnya telah memecahkan persoalan yang relatif sederhana ini yaitu dengan menentukan pengesahan umum beserta kesimpulan-kesimpulan penyerahan dirinya. Apakah dia akan mampu berbuat lebih, melebihi batas benda yang diselipkan? Inilah tugas suatu seni, untuk mendobrak kesempitan dan meninggalkan rasa takut yang tak terhingga serta sekaligus membukakan jendela akalnya untuk mengidam-idamkan yang tak terbatas (Fleming, 1979:87; Saini, 2001:67).

Kalau manusia tahu, pengesahan umum yang mana yang pegang peranan penting dalam penciptaan seni ini, bersama itu pula kita tahu, pengesahan umum yang mana yang ditekankan dalam karya seni.

Penutup

Seni sebagai realitas estetis, keindahannya memancarkan suatu kreativitas yang luar biasa. Ia berada dalam lingkungan di mana ia dilahirkan, namun juga tak jarang ia berada di luar lingkungan di mana ia dilahirkan. Realitas estetis yang ditampilkan sebuah karya seni merupakan sebuah keutuhan, baik keutuhan material maupun formal.

Karya seni yang hadir dalam realitas merupakan karya manusia (seniman). Proses penciptaan suatu karya seni lebih menitikberatkan pada dimensi estetis dan kreatif seorang seniman. Namun, proses terjadinya karya seni tidaklah sesederhana seperti hanya melihat karya seni yang sudah jadi. Dalam prosesnya, seorang seniman berkontemplasi estetis hingga mampu mendeformasi objek material ke dalam bentuk suatu karya seni. Proses inilah yang dapat dilihat sebagai salah satu bentuk kreativitas seniman. Dari kata "proses" tersebut kiranya perlu direnungkan lagi kata-kata seorang Filsuf Inggris, Alfred North Whitehead (1861-1947), yang menuliskan tentang filsafat proses sebagai berikut:

Realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses yang tak kunjung berhenti. Dalam prinsip relativitas, "yang banyak" yaitu satuan-satuan aktual yang sudah lengkap, selalu terlibat dalam proses pembentukan "yang satu", yakni satuan aktual baru yang membentuk dan mencipta diri. Seluruh alam terus terlibat dalam proses transmisi maupun kreasi (Ali Mudhofir, 2001:535)

Daftar Pustaka

- Ali, Mudhofir. 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Barry, Sir Gerald, (et.al.). 1964. *The Art*:

- Man's Creative Imagination*. New York: Doubleday and Company Inc.
- Carrol, Noel. 1999. *Philosophy of Art: A Contemporary Introduction*. London - New York: Routledge.
- Driyarkara, N.1980. *Driyarkara tentang kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Driyarkara, N.1978. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta:Penerbit Yayasan Kanisius.
- Fleming, William.1979. *Art and Ideas*. New York: Rinehart and Winston.
- Margolis, Joseph.1980.*Pengantar ke dalam Probelem-problem Filsafat*. Terjemahan oleh Theophilus J. Riyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Margolis, Joseph.1980. *Art and Philosophy: Conceptual Issues in Aesthetics*. Great Britain: The Harvester Press Ltd.
- Saini K.M. 2001. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press.
- Tedjoworo, H. 2009. *Imanji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wollheim, Richard. 1980. *Art and Its Object*. New York: Cambridge University Press.